



TRANSFORMASI MANAJEMEN OSIS MELALUI PROGRAM PELATIHAN DAN PENDAMPINGAN BERBASIS PENGABDIAN MASYARAKAT DI SMP

Ony Frengky Rumihin¹, Afdhal^{2*}

¹Magister Teknik Sipil, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

²Sosiologi, Universitas Pattimura



***Corresponding author**

Afdhal

Email :

afdhal@lecturer.unpatti.ac.id

HP: 081266036814

Kata Kunci:

Manajemen organisasi siswa;
kepemimpinan remaja;
pelatihan partisipatif;
pengabdian kepada masyarakat;
OSIS SMP;

Keywords:

*Student organizational
management;
youth leadership;
participatory training;
community engagement;
junior high school OSIS*

ABSTRAK

Kepemimpinan dan manajemen organisasi merupakan keterampilan penting yang perlu dikembangkan sejak usia remaja, terutama melalui wadah organisasi siswa seperti OSIS. Namun, banyak pengurus OSIS yang belum memiliki pemahaman dan keterampilan manajerial yang memadai akibat minimnya pelatihan dan pembinaan. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk mentransformasi manajemen OSIS di SMP Negeri 16 Nania Atas melalui program pelatihan dan pendampingan yang dirancang secara partisipatif. Mitra dalam kegiatan ini adalah pihak sekolah dan pengurus OSIS. Metode yang digunakan mencakup identifikasi kebutuhan melalui observasi dan wawancara, pelatihan dasar manajemen organisasi dalam bentuk workshop interaktif, serta pendampingan langsung melalui simulasi dan praktik kegiatan OSIS. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman dan kemampuan pengurus OSIS dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi program kerja secara sistematis. Selain itu, tercipta budaya organisasi yang lebih profesional, akuntabel, dan kolaboratif di lingkungan sekolah. Kegiatan ini menunjukkan bahwa pendekatan edukatif dan partisipatif berbasis pengabdian masyarakat dapat menjadi strategi efektif dalam memperkuat kapasitas dan kemandirian organisasi siswa.

ABSTRACT

Leadership and organizational management are essential skills that should be cultivated from adolescence, particularly through student organizations such as OSIS (Intra-School Student Organization). However, many OSIS members lack adequate managerial knowledge and skills due to limited access to training and mentoring. This community service initiative aims to transform the



management capacity of OSIS at SMP Negeri 16 Nania Atas through a participatory training and mentoring program. The partners involved include school administrators and OSIS members. The methods applied consist of needs assessment through observation and interviews, fundamental organizational management training delivered in interactive workshops, and direct mentoring through simulations and practical organizational activities. The outcomes demonstrate a significant improvement in OSIS members' understanding and ability to systematically design, implement, and evaluate work programs. Moreover, the program fostered a more professional, accountable, and collaborative organizational culture within the school environment. This initiative highlights that an educational and participatory approach to community engagement can serve as an effective strategy for enhancing the capacity and autonomy of student organizations.

PENDAHULUAN

Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) merupakan wadah pembelajaran kepemimpinan dan manajemen yang sangat penting di lingkungan sekolah, terutama bagi siswa jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP). Sayangnya, realitas di lapangan sering kali menunjukkan bahwa OSIS hanya berfungsi sebagai pelengkap kegiatan sekolah, tanpa mendapatkan porsi pembinaan yang memadai (Budiman & Nasrullah, 2022). Pengurus OSIS kerap menjalankan tugas tanpa pemahaman dasar mengenai perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi kegiatan organisasi. Minimnya pelatihan dan pendampingan menjadikan manajemen OSIS berjalan seadanya, bahkan terkadang hanya sebagai formalitas (Faradila, 2021). Hal ini tampak pula di SMP Negeri 16 Nania Atas, di mana OSIS belum menunjukkan performa organisasi yang dinamis dan mandiri, padahal potensi siswa begitu besar untuk dikembangkan. Dalam konteks ini, penting untuk mengevaluasi dan mentransformasi manajemen OSIS agar lebih fungsional sebagai sarana pembelajaran kepemimpinan dan kolaborasi sejak usia dini.

Berbagai penelitian sebelumnya telah menyoroti pentingnya organisasi siswa sebagai sarana pengembangan karakter dan soft skill generasi muda. Misalnya, Sinta et al. (2024) menegaskan bahwa organisasi siswa berkontribusi signifikan dalam membentuk karakter kepemimpinan yang tangguh dan bertanggung jawab. Sementara itu, penelitian oleh Prayoga (2024) menunjukkan bahwa keterlibatan siswa dalam organisasi sekolah dapat meningkatkan keterampilan komunikasi dan pengambilan keputusan. Penelitian lain oleh Lubis & Novebri (2024) juga menggarisbawahi bahwa pelatihan kepemimpinan berbasis praktik memberikan pengaruh positif terhadap kepercayaan diri dan kemampuan manajerial siswa. Selain itu, studi dari Althafullayya (2024) dan Hanifah & Hasibuan (2025) memperlihatkan bahwa keberhasilan organisasi siswa sangat dipengaruhi oleh keberadaan pembina yang aktif dan sistem pendampingan yang berkelanjutan.

Di sisi lain, pendekatan *experiential learning* dalam pelatihan organisasi siswa mulai banyak dibahas dalam beberapa tahun terakhir. Menurut Singh & Gunasekaran

(2024), pembelajaran akan lebih bermakna jika siswa terlibat langsung dalam pengalaman nyata. Hal ini diamini oleh penelitian Hidayat (2024) dan Ramdani et al. (2025), yang menyatakan bahwa model pelatihan berbasis pengalaman memberikan pemahaman yang lebih dalam dibandingkan metode ceramah konvensional. Penelitian oleh Hajar et al. (2024), Pujiyanto & Hidayat (2024), dan Syauta et al. (2024) juga membuktikan bahwa keterlibatan siswa dalam simulasi organisasi dapat meningkatkan kompetensi kepemimpinan secara signifikan. Hal ini diperkuat oleh temuan dari Fentarani et al. (2025) dan Hakim & Baihaqi (2024), yang menunjukkan bahwa program pelatihan OSIS berbasis proyek (*project-based learning*) mampu menciptakan suasana belajar yang lebih aktif dan reflektif.

Beberapa program penguatan organisasi siswa juga telah dilakukan dalam konteks pengabdian kepada masyarakat. Misalnya, kegiatan penguatan OSIS di SMAN 2 Banyuwangi oleh Mujahidin & Malusu (2024) yang berbasis pada pelatihan intensif selama tiga bulan. Program serupa juga dikembangkan oleh Iman et al. (2025) melalui pendekatan mentoring untuk meningkatkan kemampuan organisasi siswa di sekolah berbasis pesantren. Lebih jauh, Azizah et al. (2025) mengembangkan model kolaboratif antara guru, mahasiswa, dan siswa dalam peningkatan kapasitas OSIS yang berbasis literasi digital. Namun demikian, mayoritas penelitian masih bersifat segmentatif, terfokus pada peningkatan kompetensi individu, belum menyentuh transformasi budaya organisasi secara menyeluruh.

Berangkat dari ulasan literatur tersebut, masih terdapat ruang kosong yang menarik untuk diisi. Banyak penelitian berfokus pada pelatihan jangka pendek atau peningkatan kapasitas personal, namun belum banyak yang menyoroti aspek pendampingan yang berkelanjutan, apalagi dengan pendekatan partisipatif yang melibatkan siswa secara aktif sejak tahap perencanaan hingga evaluasi. Belum pula banyak yang menggambarkan bagaimana upaya ini mampu menciptakan perubahan budaya organisasi OSIS di lingkungan sekolah, dari yang semula pasif menjadi lebih akuntabel, profesional, dan kolaboratif.

Dalam konteks inilah, kegiatan pengabdian ini mengambil tempatnya. Tidak hanya sekedar menyampaikan materi, tetapi juga menciptakan ruang belajar bersama yang hidup, di mana para pengurus OSIS terlibat langsung dalam merancang dan menjalankan kegiatan mereka sendiri, dengan pendampingan yang intens dan kontekstual. Pendekatan ini memungkinkan terjadinya transformasi organisasi dari dalam, yang tidak hanya meningkatkan kemampuan individu, tetapi juga membentuk identitas kolektif yang kuat di dalam tubuh OSIS itu sendiri.

Tujuan utama dari kegiatan ini adalah untuk mentransformasi manajemen OSIS di SMP Negeri 16 Nania Atas melalui program pelatihan dan pendampingan partisipatif. Dengan harapan, pengurus OSIS tidak hanya memahami teori manajemen organisasi, tetapi juga mampu mengimplementasikannya dalam praktik nyata yang relevan dengan kebutuhan sekolah dan komunitasnya. Selain itu, kegiatan ini menjadi ruang kolaborasi antara institusi pendidikan tinggi dan sekolah dalam memperkuat kepemimpinan remaja berbasis pengabdian masyarakat yang berkelanjutan.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang dengan pendekatan partisipatif dan kontekstual, dengan mengedepankan keterlibatan aktif siswa dalam seluruh tahapan kegiatan. Pendekatan ini diyakini mampu menciptakan pengalaman belajar yang bermakna serta mendorong perubahan perilaku dan budaya organisasi secara lebih mendalam (Bree, 2025; Wagle et al., 2024). Program ini terdiri atas tiga tahap utama: identifikasi kebutuhan, pelatihan, dan pendampingan berkelanjutan.

Tahap pertama dimulai dengan identifikasi kebutuhan dan pemetaan masalah yang dilakukan melalui observasi dan wawancara semi-terstruktur kepada kepala sekolah, pembina OSIS, serta pengurus OSIS itu sendiri. Tujuan dari tahap ini adalah memahami kondisi aktual organisasi OSIS di SMP Negeri 16 Nania Atas, termasuk kendala yang mereka hadapi dalam menjalankan fungsi kepemimpinan dan manajemen organisasi. Teknik ini sejalan dengan prinsip dasar *community-based participatory research* yang menekankan pentingnya partisipasi aktif mitra dalam proses pemetaan masalah (Breland-Noble et al., 2024).

Tahap kedua adalah pelatihan dasar manajemen organisasi dan kepemimpinan, yang dilaksanakan dalam format workshop interaktif. Materi pelatihan mencakup perencanaan program kerja, pengelolaan waktu, kepemimpinan berbasis nilai, komunikasi efektif, dan evaluasi program. Metode pembelajaran yang digunakan berbasis *experiential learning*, di mana peserta tidak hanya menerima materi, tetapi juga terlibat dalam simulasi, studi kasus, dan permainan peran. Model pelatihan seperti ini terbukti lebih efektif dalam menanamkan pemahaman dan keterampilan manajerial dibanding metode konvensional (McFarlane et al., 2023).

Tahap ketiga adalah pendampingan intensif, yang berlangsung selama kurang lebih satu bulan. Dalam fase ini, tim pengabdian mendampingi langsung pengurus OSIS dalam proses penyusunan, pelaksanaan, dan evaluasi program kerja OSIS. Pendampingan dilakukan melalui coaching mingguan, diskusi reflektif, dan pemberian umpan balik terhadap praktik yang dijalankan siswa. Proses ini mengacu pada prinsip mentoring dan coaching dalam pengembangan kapasitas organisasi yang memungkinkan penguatan nilai dan keterampilan secara berkelanjutan.

Untuk mengukur ketercapaian kegiatan, digunakan kombinasi metode deskriptif dan kualitatif. Pertama, dilakukan pengukuran awal dan akhir melalui pre-test dan post-test untuk melihat perubahan pemahaman siswa terkait konsep manajemen organisasi dan kepemimpinan. Kedua, digunakan lembar observasi partisipatif untuk menilai perubahan sikap dan keterlibatan siswa selama proses pelatihan dan pendampingan (Miles & Huberman, 2020). Ketiga, pengurus OSIS diminta menuliskan jurnal reflektif setiap pekan, yang dianalisis untuk menggali dinamika emosional, penguatan nilai kepemimpinan, serta proses internalisasi pembelajaran. Selain itu, dilakukan wawancara evaluatif dengan pembina OSIS dan guru terkait untuk menilai perubahan perilaku siswa dan dinamika organisasi pasca program.

Dampak keberhasilan kegiatan ini tidak hanya diukur melalui peningkatan pemahaman kognitif, tetapi juga melalui perubahan sikap dan budaya organisasi yang lebih profesional dan kolaboratif. Perubahan sikap tercermin dari meningkatnya rasa percaya diri, keberanian mengambil inisiatif, dan kemampuan menyusun program kerja secara sistematis. Sementara dari sisi sosial-budaya, mulai terlihat praktik komunikasi yang lebih terbuka, kolaboratif, serta tanggung jawab yang merata dalam kepengurusan OSIS. Hal ini sejalan dengan temuan Mujahidin & Malusu (2024) bahwa intervensi edukatif yang berkelanjutan mampu membentuk budaya organisasi

yang positif di kalangan siswa. Dampak ekonomi memang tidak menjadi tujuan langsung dari kegiatan ini, namun peningkatan kapasitas manajerial siswa berpotensi memberikan efek jangka panjang dalam membentuk profil pelajar yang adaptif dan produktif di masa depan.

HASIL PEMBAHASAN

Pemetaan Masalah dan Kebutuhan OSIS di SMP Negeri 16 Nania Atas

Sebelum merancang intervensi program pelatihan dan pendampingan, tim pengabdian terlebih dahulu melakukan pemetaan awal terhadap kondisi organisasi siswa (OSIS) di SMP Negeri 16 Nania Atas. Proses ini dilakukan melalui observasi langsung dalam beberapa kegiatan OSIS dan wawancara semi-terstruktur dengan pihak sekolah, termasuk kepala sekolah, guru pembina OSIS, serta para pengurus OSIS yang sedang menjabat. Hasil dari proses ini mengungkap sejumlah persoalan mendasar yang menghambat optimalisasi peran OSIS sebagai wadah pembelajaran kepemimpinan bagi siswa.

Salah satu temuan utama adalah minimnya pemahaman pengurus OSIS terhadap konsep dasar manajemen organisasi. Banyak pengurus belum mampu menyusun program kerja secara sistematis, menentukan prioritas kegiatan, maupun melakukan evaluasi pascapelaksanaan. Hal ini berkorelasi dengan rendahnya partisipasi aktif siswa dalam pengelolaan kegiatan, di mana tugas dan fungsi sering kali dipusatkan pada beberapa individu tertentu saja, sementara anggota lainnya cenderung pasif. Selain itu, dokumentasi kegiatan OSIS juga sangat terbatas. Tidak ditemukan arsip program kerja tahun-tahun sebelumnya, laporan kegiatan, atau catatan hasil rapat yang terdokumentasi dengan rapi, sehingga proses regenerasi dan evaluasi menjadi tidak efektif.

Berikut ini disajikan Tabel 1 sebagai rangkuman hasil temuan observasi dan wawancara awal terkait kondisi OSIS di SMP Negeri 16 Nania Atas:

Tabel 1. Ringkasan Temuan Masalah dalam Manajemen OSIS di SMP Negeri 16 Nania Atas

Aspek yang Dianalisis	Temuan Utama
Pemahaman manajemen organisasi	Belum memahami perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program kerja secara utuh
Partisipasi anggota OSIS	Hanya sebagian kecil pengurus yang aktif, lainnya pasif
Sistem dokumentasi	Tidak ada dokumentasi program kerja dan laporan kegiatan
Pembinaan OSIS	Tidak ada program pelatihan atau pembinaan struktural yang rutin
Peran pembina OSIS	Terbatas pada pengawasan administratif, belum menyentuh aspek penguatan kapasitas

Sumber: Data diperoleh dari wawancara dengan 1 kepala sekolah, 1 pembina OSIS, dan 7 pengurus OSIS aktif (2025)

Lebih dalam lagi, akar dari persoalan ini tampaknya bukan semata karena ketidaktahuan siswa, tetapi karena tidak adanya sistem pembinaan struktural yang berkelanjutan dari sekolah terhadap OSIS. Pembina OSIS lebih banyak berperan sebagai pengawas administratif, dan belum memiliki kerangka pelatihan yang

mendorong pengembangan kepemimpinan siswa secara sistematis. Selain itu, belum tersedia modul atau panduan organisasi yang sesuai dengan konteks dan psikologi perkembangan siswa SMP, sehingga para pengurus menjalankan perannya berdasarkan pengalaman terbatas atau meniru pola lama yang diwariskan tanpa evaluasi. Hal ini memperkuat temuan Hajar et al. (2024), yang menyatakan bahwa banyak OSIS di tingkat SMP berjalan dalam pola repetitif yang tidak mendukung pengembangan kapasitas individu maupun institusional.

Dalam konteks inilah, perlunya pendekatan pengabdian yang berbasis pada kebutuhan nyata (*need-based community engagement*) menjadi sangat penting. Seperti disampaikan oleh Hakim & Baihaqi (2024), strategi intervensi sosial akan lebih efektif bila dirancang dengan mengedepankan konteks lokal dan melibatkan partisipasi aktif pihak yang menjadi sasaran. Dalam hal ini, program pelatihan dan pendampingan dirancang tidak secara top-down, melainkan melalui dialog dan pemetaan kebutuhan langsung dari siswa, sehingga materi dan metode pelatihan menjadi lebih relevan dan mudah diinternalisasi. Disamping itu, pemetaan ini menjadi fondasi yang kuat bagi tim pengabdian dalam menyusun program yang bukan hanya informatif, tetapi juga transformatif. Dengan memahami dinamika dan tantangan yang dihadapi pengurus OSIS secara konkret, intervensi yang diberikan tidak hanya bersifat menyelesaikan masalah sesaat, tetapi juga menanamkan pola pikir dan budaya organisasi yang baru—yang lebih inklusif, terstruktur, dan berkelanjutan.

Peningkatan Pemahaman dan Keterampilan Manajerial Pengurus OSIS

Salah satu indikator utama keberhasilan program pelatihan dan pendampingan OSIS di SMP Negeri 16 Nania Atas adalah meningkatnya pemahaman serta keterampilan manajerial siswa setelah mengikuti rangkaian kegiatan. Untuk menilai dampak tersebut, dilakukan pengukuran sebelum dan sesudah pelatihan melalui instrumen pre-test dan post-test yang dirancang secara sederhana namun komprehensif. Tes ini mencakup aspek pengetahuan dasar terkait siklus manajemen organisasi, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi kegiatan.

Hasil dari tes tersebut menunjukkan adanya peningkatan yang cukup signifikan. Sebelum pelatihan, sebagian besar pengurus OSIS hanya memahami bagian teknis dari pelaksanaan kegiatan tanpa mengaitkan dengan perencanaan strategis atau proses evaluasi. Namun setelah mengikuti workshop dan sesi praktik, para siswa mulai memahami bagaimana menyusun rencana kegiatan tahunan secara sistematis dan melakukan evaluasi terhadap kegiatan yang telah berlangsung. Tabel 2 berikut menyajikan hasil perbandingan skor pre-test dan post-test dari 10 pengurus OSIS yang menjadi peserta utama.

Tabel 2. Perbandingan Skor Pre-Test dan Post-Test Pengurus OSIS

Nama Inisial	Skor Pre-Test (maks. 100)	Skor Post-Test (maks. 100)	Keterangan
A.S	55	85	Peningkatan signifikan
M.R	50	80	Pemahaman menyeluruh meningkat
D.I	60	88	Mulai memahami evaluasi program
N.F	58	84	Meningkat pada aspek perencanaan

L.Y	62	90	Aktif dalam diskusi dan praktik
F.H	54	82	Tertarik pada manajemen waktu
A.J	52	83	Menonjol dalam simulasi rapat
R.N	59	87	Menyusun rencana kerja mandiri
T.M	61	86	Pemahaman kerja tim meningkat
Y.K	56	85	Menunjukkan sikap kepemimpinan

Sumber: Data diperoleh dari hasil pre-test dan post-test kegiatan pelatihan OSIS, April 2025

Peningkatan pemahaman ini tidak dapat dilepaskan dari metode pelatihan yang digunakan. Workshop dirancang tidak hanya dalam bentuk ceramah satu arah, tetapi mengadopsi metode simulatif dan *experiential learning*. Peserta dilibatkan secara aktif dalam simulasi rapat OSIS, penyusunan program kerja, dan permainan peran yang menggambarkan dinamika organisasi. Salah satu aktivitas yang sangat diapresiasi oleh peserta adalah permainan “perencanaan dalam tekanan”, di mana siswa diminta menyusun program kegiatan OSIS dalam waktu singkat dengan kendala sumber daya terbatas. Aktivitas ini menantang, namun sangat efektif untuk membangun pemahaman tentang manajemen waktu, pembagian tugas, dan pengambilan keputusan cepat.

Lebih jauh, dampak pembelajaran tidak berhenti pada ruang pelatihan, tetapi berlanjut pada praktik nyata. Salah satu capaian konkrit dari kegiatan ini adalah tersusunnya Rencana Kegiatan Tahunan OSIS untuk periode satu tahun ke depan. Rencana ini disusun secara partisipatif oleh seluruh pengurus OSIS, dengan panduan dari tim pendamping dan pembina sekolah. Dokumen tersebut memuat daftar kegiatan, timeline pelaksanaan, pembagian peran, hingga rencana evaluasi kegiatan. Proses penyusunan ini menunjukkan bahwa siswa mulai memahami pentingnya berpikir sistematis dan berorientasi jangka panjang dalam mengelola organisasi.

Temuan ini selaras dengan teori *experiential learning*, yang menyatakan bahwa pembelajaran yang efektif terjadi melalui siklus pengalaman langsung, refleksi, konseptualisasi, dan aplikasi. Lebih lanjut, Nivaan & Afdhal (2025) menekankan pentingnya proses pembelajaran transformatif—di mana pengalaman bukan hanya memberi pengetahuan baru, tetapi juga membentuk kembali pola pikir dan sikap individu. Dalam konteks ini, para pengurus OSIS tidak hanya mendapatkan pengetahuan manajerial, tetapi juga mengalami perubahan sikap, seperti lebih percaya diri, lebih disiplin, dan lebih kolaboratif dalam bekerja sebagai satu tim.

Pembentukan Budaya Organisasi yang Profesional dan Kolaboratif

Transformasi manajemen OSIS di SMP Negeri 16 Nania Atas tidak hanya tampak dari peningkatan pemahaman teknis dalam menyusun dan menjalankan program kerja, tetapi juga terlihat jelas dalam perubahan budaya organisasi yang terjadi selama masa pendampingan. Selama lebih dari empat minggu pelaksanaan kegiatan, tim pengabdian melakukan observasi langsung terhadap dinamika internal OSIS, dan hasilnya menunjukkan perubahan signifikan dalam aspek kedisiplinan, tanggung jawab, dan komunikasi antaranggota.

Salah satu perubahan yang paling nyata adalah peningkatan kedisiplinan dalam rapat organisasi. Bila sebelumnya rapat OSIS kerap tertunda, tidak terstruktur, dan minim dokumentasi, maka setelah intervensi, pengurus mulai terbiasa menyusun agenda rapat, mencatat notulensi, dan menyimpan dokumentasi sebagai arsip organisasi. Tidak hanya itu, pembagian tugas dalam pelaksanaan kegiatan OSIS pun menjadi lebih merata. Jika pada awalnya peran sentral hanya dipegang oleh ketua atau sekretaris, maka kini seluruh pengurus mulai aktif mengambil bagian dalam setiap tahap kegiatan. Siswa yang sebelumnya pasif kini terlibat sebagai penanggung jawab logistik, publikasi, atau penggalangan partisipasi siswa lain.

Perubahan-perubahan ini dirangkum dalam Tabel 3 berikut, yang menggambarkan perbandingan indikator budaya organisasi sebelum dan sesudah program pendampingan:

Tabel 3. Perubahan Budaya Organisasi OSIS Sebelum dan Sesudah Pendampingan

Indikator Budaya Organisasi	Sebelum Pendampingan	Setelah Pendampingan
Disiplin Rapat dan Kehadiran	Tidak teratur, banyak anggota tidak hadir	Rapat rutin mingguan, kehadiran di atas 80%
Dokumentasi dan Notulensi	Tidak tersedia	Notulensi tersip rapi dalam Google Drive OSIS
Pembagian Tugas	Terpusat pada ketua dan sekretaris	Tugas dibagi berdasarkan divisi dan minat anggota
Komunikasi Tim	Sering terjadi miskomunikasi	Terbentuk grup koordinasi aktif di WhatsApp
Evaluasi Kegiatan	Tidak dilakukan	Evaluasi dilakukan dalam rapat mingguan reflektif

Sumber: Data diperoleh dari observasi tim pengabdian dan laporan pembina OSIS, April–Mei 2025.

Tidak hanya dari sisi teknis, perubahan pola interaksi juga menjadi salah satu indikator penting dalam pembentukan budaya organisasi. Guru pembina OSIS menyampaikan bahwa siswa kini lebih terbuka dalam menyampaikan ide dan kritik secara konstruktif. Mereka mulai memahami bahwa keberhasilan kegiatan OSIS bukan ditentukan oleh satu orang, tetapi oleh kerja sama seluruh tim. Hal ini dikuatkan oleh testimoni dari salah satu siswa pengurus OSIS yang menyatakan, “Sekarang saya tidak hanya jadi pengikut, saya merasa jadi bagian dari tim yang punya tanggung jawab. Kami belajar menghargai waktu, mendengarkan orang lain, dan menyelesaikan tugas tepat waktu.”

Dari hasil-hasil tersebut, dapat dilihat bahwa nilai-nilai akuntabilitas, tanggung jawab kolektif, dan kolaborasi mulai tumbuh dan mengakar dalam dinamika OSIS. Pembiasaan seperti mencatat kehadiran, menyusun laporan kegiatan, dan mengevaluasi program kerja merupakan praktik kecil namun krusial dalam membangun budaya organisasi yang sehat. Budaya seperti ini, menurut Temmar et al. (2024), tidak terbentuk secara instan, melainkan hasil dari praktik yang konsisten dan kepemimpinan yang melibatkan semua anggota. Pendekatan *inclusive youth leadership development* yang menekankan pada partisipasi dan pemberdayaan setiap anggota organisasi menjadi kerangka yang relevan dalam menjelaskan transformasi yang terjadi di OSIS SMP Negeri 16 Nania Atas.

Lebih jauh, keberhasilan dalam membentuk budaya organisasi ini juga menjadi indikator bahwa pengembangan organisasi siswa tidak cukup hanya berhenti pada aspek kognitif dan teknis, melainkan perlu disertai dengan penguatan nilai dan praktik sosial. Ketika siswa diberi ruang untuk bertumbuh, berperan, dan bertanggung jawab secara nyata, maka organisasi pun berkembang menjadi tempat belajar yang otentik. Hal inilah yang menjadi esensi dari pendidikan kepemimpinan berbasis sekolah.

Dampak Program terhadap Dinamika Sosial Sekolah

Salah satu dampak paling signifikan dari program pelatihan dan pendampingan OSIS di SMP Negeri 16 Nania Atas tampak dalam perubahan dinamika sosial di lingkungan sekolah. Transformasi OSIS dari sekadar organisasi administratif menjadi wadah aspirasi yang dinamis telah memberi pengaruh luas pada cara siswa memandang organisasi siswa itu sendiri. Sebelum program ini dilaksanakan, OSIS sering dianggap sebagai struktur formal belaka yang kurang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Namun, setelah pelatihan dan pendampingan berlangsung, persepsi tersebut mulai bergeser. Siswa mulai melihat OSIS sebagai ruang yang terbuka, inklusif, dan representatif—tempat di mana suara mereka didengar dan ide-ide mereka bisa diwujudkan.

Kepercayaan siswa terhadap OSIS meningkat secara nyata, yang tercermin dari meningkatnya partisipasi dalam kegiatan-kegiatan yang digagas oleh OSIS pasca program. Jika sebelumnya kegiatan OSIS hanya diikuti oleh kelompok terbatas, kini kegiatan seperti seminar pelajar, kelas inspiratif, dan lomba antar-kelas mengalami peningkatan jumlah peserta. Hal ini juga dapat diamati dari data partisipasi siswa sebelum dan sesudah program, yang disajikan dalam Tabel 4 berikut:

Tabel 4. Tingkat Partisipasi Siswa dalam Kegiatan OSIS Sebelum dan Sesudah Program

Jenis Kegiatan OSIS	Jumlah Peserta Sebelum Program	Jumlah Peserta Sesudah Program	Persentase Kenaikan
Seminar Pelajar	37 siswa	96 siswa	+159%
Kelas Inspiratif (OSIS Mengajar)	Tidak ada	74 siswa	Baru dibentuk
Lomba Kreativitas Antar-Kelas	42 siswa	88 siswa	+110%
Pelatihan Kepemimpinan Internal	15 pengurus	28 pengurus & kader baru	+86%

Sumber: Data diolah dari laporan kegiatan OSIS periode April–Mei 2025.

Selain itu, transformasi ini juga menumbuhkan rasa bangga dan kepemilikan terhadap OSIS tidak hanya di kalangan pengurus, tetapi juga di antara siswa secara umum. Banyak siswa mulai mengunggah kegiatan OSIS di media sosial pribadi mereka, mengenakan atribut OSIS dengan percaya diri, bahkan merekomendasikan ide-ide kegiatan kepada pengurus secara langsung. Satu siswa kelas VIII menulis di buku refleksi: “Saya bangga punya OSIS yang keren dan aktif. Dulu saya pikir OSIS itu cuma buat atur upacara. Sekarang saya ingin jadi bagian dari mereka.”

Perubahan ini menunjukkan bahwa OSIS telah bertransformasi menjadi lebih dari sekadar struktur organisasi—ia kini berperan sebagai penggerak dinamika sosial sekolah, sebagai platform kepemimpinan remaja yang aspiratif dan partisipatif.

Konsep ini sangat sejalan dengan gagasan *school as a community hub* yang dikemukakan oleh Pattiasina & Afdhal (2022), bahwa sekolah seharusnya tidak hanya menjadi tempat belajar formal, tetapi juga ruang bertumbuhnya inisiatif sosial dan kepemimpinan kolektif. Ketika organisasi internal seperti OSIS diperkuat, maka dampaknya tidak hanya menysasar para pengurus, tetapi juga seluruh warga sekolah yang merasa dilibatkan dan diwakili dalam proses kehidupan sekolah.

Pembelajaran dan Implikasi bagi Model Pengabdian Berbasis Sekolah

Kegiatan pelatihan dan pendampingan manajemen OSIS di SMP Negeri 16 Nania Atas memberikan sejumlah pembelajaran penting dalam pengembangan model pengabdian berbasis sekolah yang berkelanjutan dan kontekstual. Dari rangkaian proses yang telah berlangsung, dapat disimpulkan bahwa pendekatan pelatihan yang disertai dengan pendampingan intensif menghasilkan perubahan yang lebih substansial dibanding pelatihan satu arah yang bersifat temporer. Intervensi tidak hanya berhenti pada aspek pengetahuan atau keterampilan teknis semata, melainkan juga menyentuh dimensi sikap dan budaya organisasi, yang terlihat dari peningkatan disiplin, tanggung jawab kolektif, dan rasa memiliki terhadap OSIS.

Keberhasilan kegiatan ini tidak semata ditentukan oleh isi materi pelatihan, namun sangat ditopang oleh pola hubungan yang terbangun antara fasilitator dan peserta. Relasi yang bersifat dialogis, partisipatif, dan saling belajar menjadi fondasi utama yang memungkinkan para siswa terlibat secara aktif dalam seluruh proses (Lessy, 2023). Fasilitator tidak hadir sebagai instruktur tunggal, tetapi sebagai mitra belajar yang membuka ruang eksplorasi dan refleksi bersama siswa. Pendekatan ini mengubah dinamika belajar dari sekadar transfer informasi menjadi proses pemberdayaan—sebuah bentuk *engagement* yang sejalan dengan konsep *transformative partnership* dalam pendidikan berbasis masyarakat (Ilyas, 2023).

Temuan ini juga menyajikan implikasi yang penting bagi pengembangan model pengabdian serupa di sekolah-sekolah lain. Kunci dari replikasi keberhasilan bukan hanya pada modul pelatihan yang dibawa, tetapi pada kesediaan tim pengabdian untuk memahami konteks lokal dan membangun keterlibatan emosional dengan komunitas sekolah. Dengan kata lain, pengabdian berbasis sekolah yang efektif perlu dirancang dalam kerangka adaptif—mengakui bahwa setiap sekolah memiliki kebutuhan, ritme, dan karakteristik sosial yang berbeda.

Sebagai bentuk rekomendasi pengembangan, model pengabdian ini dapat direplikasi dengan menyesuaikan tiga elemen utama: (1) pemetaan kebutuhan organisasi siswa secara partisipatif, (2) kombinasi pelatihan berbasis pengalaman dan pendampingan langsung dalam jangka waktu menengah, dan (3) pelibatan aktif guru pembina dan pihak sekolah sebagai mitra kolaboratif. Elemen-elemen ini ditampilkan dalam Tabel 5 sebagai acuan bagi tim pengabdian di sekolah lain.

Tabel 5. Tiga Elemen Kunci Model Pengabdian Berbasis Sekolah yang Kontekstual	
Elemen Model	Penjelasan dan Contoh Aplikasi

1. Pemetaan Kebutuhan Partisipatif	Observasi dan wawancara dengan siswa, guru, dan pembina untuk mengenali tantangan nyata
2. Pelatihan + Pendampingan Terpadu	Workshop, simulasi, serta mentoring OSIS selama 4–6 minggu secara rutin
3. Kolaborasi Multipihak	Guru pembina dilibatkan aktif, kepala sekolah mendukung kebijakan kegiatan OSIS

Sumber: Hasil Analisis Kegiatan, 2025

Melalui pendekatan yang menggabungkan strategi edukatif, praktik langsung, dan relasi humanis inilah kekuatan utama dari program ini muncul. Dan di sinilah letak novelty yang diusung secara implisit oleh program ini: transformasi organisasi siswa tidak ditempuh melalui cara-cara instruksional semata, tetapi melalui praktik kolaboratif jangka menengah yang menumbuhkan budaya organisasi dari dalam. Fokus pada pembentukan habit, nilai, dan relasi sosial menjadikan model ini tidak hanya menyentuh ranah teknis, tetapi juga menysar dimensi kelembagaan siswa secara utuh.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menunjukkan bahwa transformasi manajemen OSIS di SMP Negeri 16 Nania Atas dapat dicapai secara efektif melalui pendekatan pelatihan dan pendampingan partisipatif yang terintegrasi dalam konteks lokal sekolah. Tujuan utama, yaitu meningkatkan pemahaman dan keterampilan pengurus OSIS dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program kerja, tercapai secara signifikan sebagaimana tergambar dari peningkatan partisipasi aktif, kemampuan manajerial, serta perubahan budaya organisasi yang lebih profesional dan kolaboratif. Selain itu, kegiatan ini menegaskan bahwa keberhasilan tidak hanya terletak pada konten pelatihan, melainkan juga pada relasi yang setara dan dialogis antara fasilitator dan peserta, yang memungkinkan proses belajar berlangsung secara bermakna dan memberdayakan. Kebaruan dari program ini tercermin dari fokusnya pada pembangunan budaya organisasi sebagai strategi penguatan kelembagaan siswa, melalui praktik jangka menengah yang tidak hanya menyentuh aspek kognitif, tetapi juga afektif dan sosial. Meskipun terdapat tantangan seperti keterbatasan waktu dan intensitas pertemuan karena jadwal akademik sekolah, hal ini justru membuka peluang untuk merancang model pendampingan berkelanjutan yang melibatkan peran aktif guru pembina dan alumni OSIS. Dengan demikian, kegiatan ini memberikan fondasi awal bagi replikasi model pengabdian berbasis sekolah yang kontekstual, berorientasi pada nilai, dan berkelanjutan di masa mendatang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan penuh hormat dan apresiasi, kami menyampaikan ucapan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah mendukung pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Terima kasih yang sebesar-besarnya kami sampaikan kepada Kepala Sekolah, para guru, dan staf SMP Negeri 16 Nania Atas yang telah

memberikan ruang, kepercayaan, serta kolaborasi yang hangat selama proses kegiatan berlangsung. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada para pengurus OSIS yang telah menunjukkan semangat belajar dan keterbukaan dalam mengikuti seluruh rangkaian pelatihan dan pendampingan. Tidak lupa, kami menyampaikan penghargaan kepada lembaga dan pihak pendukung lainnya yang telah memfasilitasi kegiatan ini, baik dalam bentuk dukungan moral maupun material. Semoga kerja sama ini menjadi awal dari kemitraan yang berkelanjutan demi penguatan kapasitas organisasi siswa dan pengembangan kepemimpinan remaja di lingkungan sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Althafullayya, M. R. (2024). Peran Pendidikan Karakter Untuk Generasi Muda Berdaya Tahan dalam Mendukung Ketahanan Nasional: Analisis Holistik. *Journal Education Innovation (JEI)*, 2(1 SE-Articles), 163–174. <https://jurnal.ykpksid.org/index.php/jei/article/view/45>
- Azizah, S. N., Nashir, M. J., & Subando, J. (2025). Pengaruh Mentoring Rohani Islam Dan Karakter Religius Terhadap Hasil Belajar Siswa. *Al-Abshor: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2 SE-Articles), 226–235. <https://doi.org/10.71242/vbqesa98>
- Breel, A. (2025). Meaningful agency in participatory performance: a contextual approach. *Studies in Theatre and Performance*, 45(1), 23–44. <https://doi.org/10.1080/14682761.2024.2391210>
- Breland-Noble, A., Streets, F. J., & Jordan, A. (2024). Community-based participatory research with Black people and Black scientists: the power and the promise. *The Lancet Psychiatry*, 11(1), 75–80. [https://doi.org/10.1016/S2215-0366\(23\)00338-3](https://doi.org/10.1016/S2215-0366(23)00338-3)
- Budiman, A., & Nasrullah, R. (2022). Pengaruh Kegiatan Ekstrakurikuler terhadap Prestasi Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Sumedang. *Literat - Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(1 SE-Articles), 64–81. <https://ejournal.lppmunsap.org/index.php/literat/article/view/22>
- Faradila, E. K. (2021). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Jetis Ponorogo*. IAIN Ponorogo.
- Fentarani, P. D. P., Kertih, I. W., & Sidaryanti, N. N. A. (2025). Peranan Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) dalam Membentuk Karakter Kepemimpinan. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(2 SE-), 2243–2248. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i2.7241>
- Hajar, E. S., Saefullah, A., Fadli, A., Fahri, F., Kohar, A., Siregar, F., Jayaun, J., Wicaksono, A., Tafsiruddin, M., Saksana, J. C., Arda, D. P., Tjiwijdjaja, H., Kusnaedi, U., Candra, H., Zulkarnain, N., Rombouw, S., & Paokuma, H. (2024). Pelatihan Kepemimpinan Bagi Pengurus OSIS dan ROHIS SMP, SMA dan SMK Nusantara Ciputat. *Journal of Community Research & Engagement*, 1(1), 84–91. <https://doi.org/10.60023/zes1f750>
- Hakim, L. D. R., & Baihaqi, M. A. (2024). Social Transformation in Education: The Role of Teachers in Creating A Bully-Free School. *Baileo : Jurnal Sosial Humaniora*, 1(2), 192–203. <https://doi.org/10.30598/baileofisipvol1iss2pp192-203>
- Hanifah, D., & Hasibuan, A. R. (2025). Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pendidikan Kepramukaan. *Jurnal Inovasi Pembelajaran Dan Pendidikan Islam [JIPPI]*, 3(1 SE-Articles). <https://doi.org/10.30596/jippi.v3i1.68>
- Hidayat, U. S. (2024). Implementation of Honesty Canteen Program as Character Education Strategy in Elementary Schools. *Baileo: Jurnal Sosial Humaniora*, 1(3), 256–267. <https://doi.org/10.30598/baileofisipvol1iss3pp256-267>
- Ilyas, I. M. (2023). Transformasi Pengembangan Kapasitas Guru: Dari Cascade Model ke Pelatihan Berbasis Sekolah di Kota Ambon. *Populis: Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 16(1), 126–146.
- Iman, J. M., Hermawan, W., & Hyangsewu, P. (2025). Strengthening Students' Noble

- Character through Religious Extracurricular Activities: A Case Study of SMA PGII 1 Bandung . *Journal of Education Research*, 6(3 SE-Articles), 613–628. <https://doi.org/10.37985/jer.v6i3.2424>
- Lessy, N. (2023). Implementasi Layanan Inklusi di Sekolah: Peran Guru dan Orang Tua dalam Mendukung Perkembangan Anak Berkebutuhan Khusus. *Populis: Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 16(1), 65–84.
- Lubis, S. M., & Novebri, N. (2024). Implementasi Kegiatan Ekstrakurikuler terhadap Pendidikan Karakter Siswa di SMA Negeri 1 Panyabungan. *Edukasi Elita : Jurnal Inovasi Pendidikan*, 2(1 SE-Articles), 228–241. <https://doi.org/10.62383/edukasi.v2i1.1020>
- McFarlane, S. J., Occa, A., Peng, W., Awonuga, O., & Morgan, S. E. (2023). Community-Based Participatory Research (CBPR) to Enhance Participation of Racial/Ethnic Minorities in Clinical Trials: A 10-Year Systematic Review. In *Emergent Health Communication Scholarship from and about African American, Latino/a/x, and American Indian/Alaskan Native Peoples* (pp. 19–36). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781032661285-3>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2020). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (9th ed.). sage.
- Mujahidin, M., & Malusu, M. R. (2024). Membangun Karakter Kepemimpinan Melalui Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS). *At Tadbir: Islamic Education Management Journal*, 2(1 SE-), 27–35. <https://doi.org/10.54437/attadbir.v2i1.1564>
- Nivaan, V. M. J., & Afdhal, A. (2025). Metode Bermain Peran sebagai Media Edukasi Komunikatif: Transformasi Pembelajaran Anak Usia Dini di Kawasan Terpencil. *Populis: Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 19(2 SE-Articles). <https://doi.org/10.30598/populis.19.2.213-228>
- Pattiasina, J. N., & Afdhal, A. (2022). Dari Bermain ke Praktik Sosial: Pembelajaran Role Play dan Pembentukan Kompetensi Komunikasi di Komunitas Pinggiran Indonesia. *Populis: Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 17(1 SE-Articles). <https://doi.org/10.30598/populis.17.1.121-137>
- Prayoga, R. (2024). Membangun kepemimpinan berkualitas melalui latihan dasar bagi siswa MTsN 4 Blitar. *Maliki Interdisciplinary Journal*, 2(9 SE-Articles). <https://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mij/article/view/7170>
- Pujianto, R., & Hidayat, R. (2024). Values Education in J. Drost's Perspective. *Baileo: Jurnal Sosial Humaniora*, 1(3), 230–243.
- Ramdani, Darman Eka Saputra, Reza Faizal, Weni Novitasai, & Nur Azizah. (2025). Pendidikan Karakter Yang Terintegrasi Dengan Budaya Organisasi. *Jurnal Adijaya Multidisplin*, 2(02 SE-Artikel), 119–129. <https://e-journal.naureendigiton.com/index.php/jam/article/view/691>
- Singh, K. J., & Gunasekaran, V. (2024). Vocational Education In India: A Policy Analysis And Case Study Of NEP 2020 Implementation. *Baileo: Jurnal Sosial Humaniora*, 2(1), 76–85.
- Sinta, D., Faqihuddin, A., & Nurhuda, A. (2024). Membentuk Karakter Siswa Melalui Program-Program Sekolah : Studi Kasus di SMA Islam Nurul Fikri Boarding School Lembang . In *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian dan Kajian Sosial Keagamaan* (Vol. 21, Issues 01 SE-Articles). <https://doi.org/10.46781/al-mutharahah.v21i01.854>
- Syauta, D. D. H., Titaley, E., & Pelupessy, P. J. (2024). The Adaptive Approach In Digital Transformation of Primary Education: Implementation of Digitalization In Elementary Schools In Maluku. *Baileo: Jurnal Sosial Humaniora*, 2(1), 39–50.
- Temmar, E., Telussa, S., & Tahalele, O. (2024). Krisis Legitimasi dan Erosi Kepercayaan: Analisis Rendahnya Partisipasi dalam Kepemimpinan Organisasi Mahasiswa. *Populis: Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 18(2 SE-Articles). <https://doi.org/10.30598/populis.18.2.269-283>
- Wagle, S. K., Luitel, B. C., & Krogh, E. (2024). Exploring possibilities for participatory approaches to contextualized teaching and learning: a case from a public school in Nepal.



Educational Action Research,
<https://doi.org/10.1080/09650792.2023.2183874>

32(2),

276–294.